

PENGARUH *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DAN MINAT BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS DI SMAN 10 GOWA

Eko Setiadi¹, Syamsul Bachri Thalib², Mustafa³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: setiadi.eko05@gmail.com

Info Artikel

Accepted:

Mei 2024

Published:

Juni 2024

Abstract

The objectives of this research are to determine: 1) the description of students' psychological well-being, 2) the interest in learning among students in the class, 3) whether psychological well-being affects students' learning motivation, 4) whether interest in learning affects students' learning motivation, and 5) whether psychological well-being and interest in learning together affect students' learning motivation. The method used in this research is quantitative. The analysis employs statistical and econometric methods. The results of the research indicate that 1) the description of students' psychological well-being is high, 2) the description of students' interest in learning is at a moderate percentage based on the analysis conducted, and the indicator of enjoyable lessons is a highly desired indicator by students while learning, 3) partially, psychological well-being affects learning motivation, 4) partially, interest in learning affects students' learning motivation, 5) the coefficient of determination (R²) shows a positive relationship between psychological well-being (X₁) and interest in learning (X₂) on students' learning motivation.

Keywords: *psychological well-being; interest; learning motivation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana gambaran psychological wellbeing siswa, 2) Bagaimana minat belajar siswa kelas, 3) Apakah psychological wellbeing berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, 4) Apakah minat belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa; 5) Apakah psychological wellbeing dan minat belajar secara bersama berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis menggunakan metode statistik dan ekonometrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Gambaran Psychological wellbeing siswa yaitu tinggi 2) gambaran Minat Belajar siswa berada pada persentase sedang berdasarkan analisis yang dilakukan dan indikator pelajaran yang menyenangkan merupakan indikator yang sangat diharapkan oleh siswa pada saat belajar 3) Secara parsial Psychological wellbeing berpengaruh terhadap motivasi belajar, 4) Secara parsial minat belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, 5) Nilai koefisien determinasi (R²) menunjukkan adanya hubungan positif antara psychological wellbeing (X₁) dan minat belajar (X₂) terhadap motivasi belajar siswa.

Kata kunci: *psychological well-being; minat; motivasi belajar.*

PENDAHULUAN

Setiap orang yang berjuang untuk hidupnya akan memiliki pengalaman sebagai bagian dari perilaku tersebut, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Hal inilah yang menyebabkan seseorang merasa senang ataupun tidak bahagia dalam hidupnya.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ryff (Noviantoro & Saloom, 2019) bahwa tingkat tertinggi dari fungsi individu sebagai manusia dan keinginannya sebagai makhluk yang memiliki tujuan dan akan memperjuangkan tujuan hidupnya, hal itulah yang kemudian disebut sebagai kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*.

Menurut Ryff yang dikutip oleh (Darmawan, 2021), berkata (*Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on The Meaning of Psychological well-being*, 1989) bahwa kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* dipahami sebagai konstruk multidimensi yang mencakup perilaku yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis itu sendiri, yaitu kemampuan untuk terus menerus mengenali atau mengetahui potensi diri, kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain, kemampuan bertahan dalam menghadapi masalah. tekanan sosial secara mandiri, menerima diri apa adanya, memiliki makna dan tujuan hidup yang

jelas, serta dapat mengatur lingkungan eksternal. Selain itu, kesejahteraan psikologis dipahami tentang dampak positif, dampak negatif, dan kepuasan hidup. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Tanujaya (Wulandari, 2021) yang mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis individu yang sejahtera adalah suatu kondisi di mana dia mengisi hidupnya dengan tujuan yang jelas dan bermakna untuk memastikan bahwa hal itu berfungsi secara optimal dan memiliki nilai-nilai positif.

Sama dengan yang dikemukakan oleh Snyder yang dikutip oleh (Wulandari, 2021) bahwa seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ketika mereka tidak hanya bebas dari indikator kesehatan mental yang buruk tetapi juga memiliki hubungan positif dengan diri mereka sendiri dan orang lain, memahami arti dan tujuan hidup, dan memiliki hubungan aktif dengan dunia luar.

Kesejahteraan psikologis sangat penting bagi remaja, menurut Khan (Anggreni et al., 2020) kesejahteraan psikologis dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian yang kuat di masa depan, serta mempengaruhi nilai-nilai, arah, dan tujuan hidup yang dipilih. Lebih jauh Khan mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja mengacu pada perasaan puas dengan

kehidupan, memiliki emosi positif, tidak adanya gangguan psikologis, fungsi akademik tertinggi, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan kesehatan fisik.

Kesejahteraan Psikologis siswa di SMAN 10 Gowa sendiri bisa dikatakan tergolong tinggi pada beberapa dimensi *psychological well-being* menurut Ryff, diantaranya yaitu hubungan positif dengan orang lain, terbukti dengan adanya kekompakan diantara siswa itu sendiri, dan juga terjalannya hubungan baik siswa dan guru, hal itu bisa terjadi karena siswa di SMAN 10 Gowa diajarkan untuk selalu ramah, baik terhadap teman terlebih kepada guru, kemudian dimensi penerimaan diri juga memiliki tingkat yang tinggi diantara siswa, hal tersebut boleh terjadi karena siswa juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter agar siswa dapat melihat potensi yang dimilikinya dan selalu menerima sisi baik dan buruk dari dirinya sendiri.

Menurut Jarvela (Anggreni et al., 2020) siswa memerlukan kesejahteraan psikologis di dalam lingkungan sekolah. Selain itu, kesejahteraan siswa secara positif mempengaruhi proses belajar mereka dan hasil belajar. Siswa yang merasa puas dengan sekolah akan mengembangkan sikap positif terhadap proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi pada siswa serta untuk mengatasi

dampak buruk yang ada lingkungan. Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut pastinya lingkungan sekolah memiliki peran penting di dalam keberhasilan proses belajar mengajar siswa. Sekolah bukan hanya sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi secara pengantar siswa disekolah merasakan bahagia, tidak tertekan, merasa aman dan merasa nyaman

Tetapi realita kondisi dilapangan berdasarkan beberapa informasi yang peneliti temukan melalui observasi dan wawancara kepada beberapa siswa. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa permasalahan yaitu: a) Ruangan kelas terlihat kotor dan ruang kelas terasa panas saat jam pelajaran siang, b) kondisi ruangan tersebut membuat sebagian besar siswa merasa gelisah dan terganggu konsentrasi mereka saat belajar dikelas, c) hubungan siswa dengan guru yang kurang bersahabat, d) Kurangnya dan keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana dan obat-obatan di ruangan UKS, selain itu juga kurangnya kepedulian dari siswa dan guru juga orang tua terhadap program kesehatan.

Selain dari faktor eksternal peserta didik, faktor internal juga perlu diketahui seperti minat. Membahas tentang minat tidak lepas dari kejiwaan manusia, apalagi seseorang yang menaruh minat terhadap sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk

memperoleh yang diinginkannya. Upaya-upaya yang dilakukan orang tersebut dapat terjadi karena adanya dorongan lewat minat yang dimilikinya. Dengan demikian, minat adalah motor penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Menurut (Djaali, 2018) “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Sedangkan menurut Crow & crow (Djaali, 2018) mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”. Selain faktor minat dari mahasiswa, faktor penting lainnya adalah motivasi. Hal ini dikarenakan tanpa adanya dorongan atau motivasi dari lingkungan internal maupun eksternal, maka minat belajar yang tadinya tinggi dari seorang siswa lama-kelamaan akan menurun.

Fenomena yang sering terjadi di sekolah saat ini bahwa banyak siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah yang penyebabnya tidak hanya karena faktor lingkungan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor teknologi terutama gadget yang semakin canggih. Di mana siswa lebih sering bermain gadget daripada belajar, hal itu dikarenakan mereka menjadikan itu sebagai kebiasaan sehingga

siswa cenderung tidak bisa fokus lagi dalam proses pembelajaran. Sama halnya yang terjadi di SMAN 10 Gowa, setelah melakukan observasi dan wawancara awal dengan guru BK dan beberapa wali kelas, peneliti memperoleh data bahwa siswa kelas XI IPS yang memiliki motivasi belajar rendah. Data tersebut diperoleh dari hasil asesmen yang dilakukan oleh guru BK dan pengamatan hasil belajar dari wali kelas. Sebelum melakukan wawancara awal pada beberapa siswa kelas XI IPS tersebut, peneliti melakukan pendekatan secara personal agar siswa tersebut bisa terbuka dalam menceritakan masalah yang dihadapi yang menyebabkan motivasi belajarnya rendah.

Motivasi berkaitan erat dengan tujuan, aktivitas dan ketekunan, motivasi akan mendorong seorang berusaha, bekerja keras menggunakan kemampuannya untuk menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah. Schuck (dalam Abdi et al, 2024).

Dari hasil observasi awal peneliti mewawancarai para siswa yang dilakukan pada tanggal 13 November 2022, didapatkan hasil bahwa 1) beberapa siswa memiliki permasalahan yang sama yaitu faktor keluarga, dimana mereka sama-sama berasal dari keluarga *broken home* dan memiliki masalah ekonomi, sehingga kurang mendapat dukungan dan perhatian dari orang tua termasuk dukungan dalam proses pendidikan. 2) beberapa siswa

menjadikan faktor lingkungan sebagai alasan utama kurangnya motivasi belajar mereka, di mana mereka bergaul dengan teman-teman di luar sekolah yang membuat mereka terpengaruh dan terkadang memilih untuk bolos sekolah demi untuk bisa berkumpul dengan teman-teman mereka yang di luar sekolah tersebut. 3) beberapa siswa merasa kurang nyaman dengan suasana di dalam kelas dan tidak menyukai beberapa guru mata pelajaran, yang mengakibatkan memilih untuk bolos sekolah. 4) beberapa siswa tidak terlalu peduli terhadap tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan tidak mengumpulkannya tepat waktu. Dari hasil observasi awal dengan beberapa siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab kurangnya motivasi belajar siswa di SMAN 10 Gowa karena faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor lingkungan dan suasana belajar di kelas yang tidak mendukung. Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa yang menjadi penilaian guru-guru di SMAN 10 Gowa terkait siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi dilihat dari persentase kehadiran siswa di sekolah, keaktifan di dalam kelas dan memiliki ambisi yang kuat dalam memperoleh nilai terbaik. Menurut guru BK dan masing-masing wali kelas, mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar

rendah memang paling banyak berasal dari kelas XI IPS. Selain itu faktor lain yang juga mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa, yaitu siswa yang terlalu aktif mengikuti organisasi di luar sekolah yang berdampak kurangnya perhatian terhadap pelajarannya sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui pengaruh *psychological well-being* dan minat belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 10 Gowa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 10 Gowa yang berjumlah 69 siswa. Alasan menggunakan seluruh populasi menjadi sampel adalah dikarenakan mewakili seluruh populasi karena jika kurang dari 100 populasi, maka dijadikan sampel penelitian semuanya, oleh karena itu peneliti mengambil 69 sampel yang diambil dari keseluruhan siswa kelas XI IPS di SMAN 10 Gowa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, kuesioner, atau Angket dan jejak pendapat dari individu atau kelompok serta hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian.

Teknik analisis data yang dipakai ialah kuantitatif yakni berupa metode statistik dan ekonometrik, berdasarkan hasil uji validitas memperlihatkan item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian memiliki r tabel lebih besar atau di atas 0,2396 Sehingga dapat disimpulkan bahwa koesioner yang digunakan tentang variabel pengetahuan dan minat dinyatakan valid sebagai alat ukur variabel. Untuk uji reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach* yaitu sebesar 0,60. Jika nilai r hitung > dari 0,60 maka item tersebut dinyatakan valid. Uji Hipotesis dilakukan dengan Uji Koefisien Determinasi (R²), Uji Signifikansi Parsial (Uji T) dan Uji Signifikan Sisimultan (Uji F).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 69 siswa XI IPS di SMAN 10 Gowa, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Gambaran Motivasi Belajar siswa kelas XI IPS SMAN 10 Gowa

No	F	%	Motivasi Belajar
1	19	29%	Tinggi
2	15	23%	Sedang
3	35	48%	Rendah

Selanjutnya diketahui bahwa nilai sig 0,200 > 0,05. hal ini berarti bahwa seluruh data yang digunakan saling berdistribusi normal, maka dapat dilakukan anallisis data selanjutnya.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	B	SE	B et a	t	Si g.	To ler an ce	VI F
(Const ant)	- 3.116	1.703	-	1.829	.072		
<i>Psychological Well Being</i> Minat Belajar	.381	.047	.575	8.145	.000	.053	18.918

Hasil pengujian dengan SPSS pada tabel 4.4 untuk variabel *psychological well-being* (X1) terhadap motivasi belajar (Y) diperoleh nilai thitung 8,145 sedangkan nilai ttabel 2.383 (df 69-2=67). Selain itu, nilai signifikannnya adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari pada nilai signifikan 0,05. Karena nilai thitung > ttabel (8.145 > 2.383) dan nilai signifikansi lebih kecil (0.00 < 0,05), maka hipotesis diterima, *psychological well-being* (X1) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap motivasi belajar (Y). Jadi dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil pengujian dengan SPSS pada tabel 4.4 untuk variabel minat belajar (X2) terhadap motivasi belajar (Y) diperoleh nilai thitung 5.087 sedangkan nilai ttabel 2.383 (df 69-2=67). Selain itu, nilai signifikannya adalah sebesar 0,000 lebih kecil daripada nilai signifikan 0,05. Karena nilai thitung > ttabel (5.087 > 2.383) dan nilai signifikansi lebih kecil (0.00 < 0,05), maka hipotesis diterima, minat belajar + (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Y). Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Uji Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mencari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai berkisaran antara $0 \leq R^2 \leq 1$.

Tabel 3 Hasil Uji R Square

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	SE of the Estimate	Durbin Watson
1	.991a	.983	.982	.80594	3.063

Berdasarkan pada tabel 4.5 hasil perhitungan koefisien determinasi (R²) diatas, maka diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,953 artinya

terdapat hubungan positif antara *psychological well-being* dan minat belajar terhadap motivasi belajar siswa dan mempunyai kolerasi sebesar 98,3%, sisanya 1,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dari hasil tersebut nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,983 hal ini berarti bahwa variabel *psychological well-being* (X1) dan minat belajar (X2) mempunyai kontribusi secara bersama-sama sebesar 98,3% terhadap variabel motivasi belajar (Y). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 1,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *psychological well-being* dan minat belajar dengan motivasi belajar pada siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *psychological well-being* dan minat belajar dengan motivasi belajar pada siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 10 Gowa (hipotesis diterima). Hubungan positif ini menunjukkan bahwa tingginya *psychological well-being* dan minat belajar maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 10 Gowa sebaliknya semakin rendah *psychological well-being* dan minat belajar maka dapat menurunkan motivasi belajar pada siswa itu sendiri.

Psychological well-being dan minat belajar adalah dua faktor yang saling terkait dan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. *Psychological well-being* yang baik dan minat belajar yang tinggi cenderung mendukung motivasi intrinsik siswa. Motivasi intrinsik adalah dorongan internal untuk belajar karena kesenangan, kepuasan, atau keinginan untuk tumbuh dan berkembang. Siswa yang merasa baik secara psikologis dan memiliki minat yang kuat dalam materi pelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri. Siswa dengan kesejahteraan psikologis yang baik dan minat belajar yang tinggi juga cenderung lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini mencakup partisipasi, diskusi, eksplorasi materi, dan pencarian pengetahuan tambahan, yang semuanya dapat meningkatkan motivasi belajar. Kombinasi antara *psychological well-being* dan minat belajar yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran yang memperhatikan aspek kesejahteraan mental siswa dan menggali minat belajar mereka dapat membantu meningkatkan tingkat motivasi belajar dalam lingkungan pendidikan.

Hasil analisis regresi linier berganda dari Pearson menunjukkan

koefisien korelasi sebesar 0,983 dengan taraf signifikan $p = 0,000$, artinya terdapat hubungan positif antara *psychological well-being* dan minat belajar dengan motivasi belajar (hipotesis diterima), tingginya *psychological well-being* dan minat belajar seorang siswa maka tinggi pula motivasi belajar pada seorang siswa, semakin rendah *psychological well-being* dan minat belajar seorang siswa maka diikuti pula dengan rendahnya motivasi belajar.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (Sutopo, 2020) bahwa *psychological well-being* sebagai sebuah keadaan diri yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being, dan health*. Individu yang sejahtera merupakan sekolah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Wlodkowski (Sutopo, 2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar. Suciанти dan Prasetya (Sutopo, 2020) juga menjelaskan bahwa kondisi lingkungan belajar dan upaya pengajar dalam mengajar peserta didik merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar, lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong siswa untuk selalu termotivasi

dalam belajar, dan sarana prasarana yang memadai juga merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, siswa akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pembelajaran karena sarana prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Amanillah dan Rosiana (2019) Kelas XI MA X. Penelitian ini dilakukan di MA X, menggunakan 56 orang responden yang berasal dari kelas XI. Dari hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *psychological well-being* dengan motivasi belajar. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya penulis hanya melihat variabel *psychological well-being* dan minat belajar saja, tidak melihat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi motivasi belajar pada siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Gowa. Keterbatasan lain adalah penelitian tidak mengikutsertakan siswa kelas X karena masih dalam tahap penerimaan siswa baru dan kelas XII yang sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti assesmen nasional dan secara kuantitatif ini tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologi yang terjadi. Dengan keterbatasan tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil analisis data penelitian tentang pengaruh *psychological well-being* dan minat belajar terhadap motivasi belajar yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yang dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu Gambaran motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 10 Gowa yaitu rendah berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan.

Secara parsial *Psychological well-being* berpengaruh terhadap motivasi belajar di SMAN 10 Gowa. semakin baik *Psychological well-being* maka semakin baik pula motivasi belajar siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Gowa. secara parsial minat belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI IPS di SMAN 10 Gowa. semakin tinggi minat belajar siswa maka semakin baik pula motivasi belajar siswa Kelas XI IPS di SMAN 10 Gowa.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan adanya hubungan positif antara *psychological well-being* (X1) dan minat belajar (X2) terhadap motivasi belajar siswa. Artinya, sebagian besar variasi dalam motivasi belajar dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., Fitria, A., Aulia, T., Hijriah, N., Sari, P. L., & Nurjanah, S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Pasca terjadinya Covid-19. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 272-278.
- Amanillah, S., & Rosiana, D. "Hubungan School well-being dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA x". *Prosiding Psikologi*, (2017), 542- 543.
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model school well-being sebagai tatanan sekolah sejahtera bagi siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146-156.
- Darmawan, D. D. (2021). *Psychological Perspective In Society 5.0* (R. & I. A. Sutiksno, Dian Utami (Ed.); I). Zahir Publishing.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noviantoro, I., & Saloom, G. (2019). *The Effect Of Self-Esteem, Optimism, And Physiological Support Toward Psychological well-being Among Honorary Teachers Of State Primary Physiologicals In Serang District*. *Dialog*, 42(1), 69–79.
- Sutopo, H. M. &. (2020). *Pengaruh School Well-being terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan*. 15(02), 114–123.
- Wulandari, Sintia Suci, D. L. M. I. W. (2021). *Employee Well-Being Hubungannya Dengan Psychological Capital Dan Work Engagement*. Penerbit NEM.